

ARTIKEL ILMIAH
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA MELALUI
MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA
PEMBELAJARAN IPS KELAS VB
SD 14/1 SUNGAI BAUNG

SKRIPSI

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



OLEH
HIKMATUL MIZANAH
A1D114063

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
MEI, 2018

**MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA MELALUI
MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA
PEMBELAJARAN IPS KELAS VB
SD 14/1 SUNGAI BAUNG**

**OLEH:
HIKMATUL MIZANAH
NIM. A1D114063**

PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI

ABSTRAK

Mizanah, Hikmatul. 2018. *Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Model Think Pair Share (TPS) Pada Pembelajaran IPS Kelas VB Sd Negeri 14/1 Sungai Baung* : Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Drs. Syahrial, M.Ed., Ph.D (II) Irma Zurika Hardesi, S.pd., M.Pd.

Kata Kunci: Percaya Diri, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), IPS

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri siswa di SD Negeri 14/1 Sungai baung. Mengacu kepada percaya diri siswa yang masih rendah maka perlu adanya proses pembelajaran yang dapat meningkatkan percaya diri siswa. salah satunya dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) pada proses pembelajaran. sehingga siswa merasa termotivasi untuk lebih percaya diri dengan penggunaan model *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari III siklus dimana data didapatkan dari lembar observasi siswa dan kegiatan guru dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) serta dengan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri siswa melalui model *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran IPS kelas VB di SDNegeri 14/1 Sungai Baung. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata pada pertemuan I sebesar 44% meningkat pada pertemuan II menjadi 51%. Pada siklus II rata-rata pada pertemuan I sebesar 57% meningkat menjadi 68% pada pertemuan II. Terakhir siklus III rata-rata pada pertemuan I sebesar 79% meningkat pada pertemuan II menjadi 81%. Pada siklus III telah mencapai criteria keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu melalui model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan percaya diri siswa melalui III siklus untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dengan kategori sangat tinggi. Hasil akhir pada siklus III yaitu 81%.

1. PENDAHULUAN

Mutu dari suatu pendidikan yang berkualitas di lihat dari proses belajar karena dengan proses belajar maka akan tercapai suatu tujuan pendidikan. Tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran tergantung bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam proses pembelajaran hal yang penting untuk diperhatikan adalah kegiatan menanamkan makna dari proses belajar kepada peserta didik agar pembelajaran yang telah dipelajari peserta didik dapat diterapkan di dalam kehidupannya. Maka itu dalam proses pembelajaran diperlukan seorang guru karena guru memiliki peran penting dalam proses belajar yaitu sebagai fasilitator dalam mengarahkan siswa ke proses belajar yang benar, dengan cara siswa sendiri yang mengkontruksi pemikirannya sehingga terjadi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran itu terjadi di dalam ruang lingkup lingkungan sekolah dimana yang menjadi jenjang dasar sekolah adalah Sekolah Dasar (SD). Di dalam sistem pendidikan di Sekolah Dasar (SD) tidak harus selalu yang dituntut adalah perkembangan kognitif (pengetahuan) siswa tetapi juga harus afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No 22 tahun (2016:3) yaitu “sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sasaran dalam pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaboraasi untuk setiap satuan pendidikan”. Jika tidak ada salah satu dari tiga ranah tersebut maka kemampuan siswa dalam memahami materi tidak akan seimbang karena ketiga ranah tersebut saling berkesinambungan. Ranah afektif merupakan salah satu yang penting selain dari ranah kognitif karena afektif dapat menjamin berjalan baik tidaknya suatu pembelajaran. Salah satu ranah afektif yang dituntut dalam belajar mengajar adalah percaya diri.

Percaya diri dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Karena dengan adanya rasa percaya diri maka akan melibatkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Percaya diri dituntut agar siswa berani mengungkapkan pikirannya kepada teman-temannya tanpa rasa malu-malu dan berani dalam bertanya kepada guru serta menjawab pertanyaan yang guru ajukan. Dengan adanya percaya diri dapat membentuk sikap siswa agar siswa percaya akan dirinya sendiri dan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu mata pelajaran yang mengembangkan rasa percaya diri siswa adalah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Karena dalam pembelajaran IPS terdapat nilai-nilai yang harus dikembangkan salah satunya rasa percaya diri. Namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD 14/1 Sungai baung pada kelas VB dengan jumlah siswa 21 orang. Terdapat kesenjangan dalam proses belajar yang terjadi di SD 14/1 Sungai baung pada mata pelajaran IPS. Ketika guru memberi pertanyaan kepada siswa terlihat wajah siswa yang ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapatnya secara individu. Saat hal tersebut terjadi guru tetap membiarkan siswa dan malah meminta siswa menjawab pertanyaan secara serentak. Sehingga sulit membedakan antara siswa yang benar-benar tahu ataupun hanya sekedar mengikuti ucapan temannya dan ketika diberi kesempatan untuk

bertanya siswa hanya lebih memilih diam sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Selain itu ketika guru meminta siswa maju ke depan kelas, siswa merasa gugup dan tidak mau melakukannya sendirian. Siswa hanya ingin melakukannya jika ada teman yang menemaninya. Jika dilihat dari personal siswa dari 21 siswa hanya 6 orang yang benar-benar berani dan tidak canggung dalam mengemukakan pendapatnya sendiri dan selebihnya hanya melihat teman disekitarnya dan malu ketika diminta mengemukakan pendapat ataupun persentasi ke depan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis melakukan peneltiian melakukan penelitian tindakan kelas dengan dengan judul : “Meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui model Think Pair Shair pada pembelajaran IPS di kelas VB SD 14/1 Sungai Baung ”

2. KAJIAN TEORETIK

2.1 Pengertian Rasa percaya diri

Percaya diri adalah aspek penting yang harus ada di dalam diri seseorang. Dengan adanya percaya diri maka seseorang akan berani bertindak tanpa adanya keraguan. Setiap individu maupun kelompok, tua maupun muda perlu yang namanya percaya diri dalam setiap melakukan setiap tindakan. Menurut Anurrahman (2012:184) rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan”. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2013:245), mengatakan “rasa percaya diri akan timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan”.

2.1.1 Ciri Percaya Diri

Orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan memiliki rasa yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak (Salirawati dalam Musalimah, 2017:10). Jika ada siswa memiliki sikap yang berbanding terbalik dengan yang disebutkan, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Menurut Pudjiastuti, (2010: 40) “ciri anak yang rasa percaya dirinya rendah adalah meremehkan bakat atau kemampuannya sendiri”. Dengan meremehkan bakat yang dimilikinya berarti siswa tersebut tidak memiliki keyakinan terhadap bakatnya sendiri sehingga siswa tersebut tidak akan berani untuk bertindak ataupun melakukan sesuatu.

2.1.2 Indikator Percaya diri

Adapun indikator – indikator dalam percaya diri menurut kurniasih dan sani (dalam Indriani 2017: 11) sebagai berikut : “1) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, 2) Membuat keputusan dengan cepat (tepat waktu), 3) Tidak mudah putus asa, 4) Tidak canggung, 5) Berani presentasi di depan kelas”. Sedangkan menurut Salirawati (dalam Musalimah 2017: 11) “ indikator percaya diri yaitu : 1) keyakinan akan kemampuannya; 2) kemandirian; 3) memiliki rasa

positif terhadap dirinya; 4) keberanian dalam bertindak; 5) tidak memiliki keinginan untuk dipuji secara berlebihan”.

Berdasarkan beberapa indikator yang telah disebutkan. Maka pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 5 indikator yang diadaptasi dari satu pendapat yaitu menurut Kurniasih dan Sani. Dari kelima indikator yang telah dipilih tersebut maka dideskripsikan secara spesifik yaitu dengan sebagai berikut:

1. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu

Dalam indikator ini menunjukkan siswa melakukan suatu kegiatan dengan penuh rasa percaya diri tanpa ada keraguan dalam hal berpendapat yang difokuskan kepada kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya tanpa rasa ragu sehingga dapat berbicara secara lancar.

2. Membuat keputusan dengan cepat (tepat waktu)

Dalam indikator ini siswa membuat suatu keputusan berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Maka itu, siswa harus melakukan sesuatu/membuat keputusan tanpa melebihi batas waktu dan tidak lupa untuk mempertimbangkan hasil yang akan didapatkan dari suatu keputusan.

3. Tidak mudah putus asa.

Dalam indikator ini siswa memiliki rasa optimis dan pantang menyerah sehingga menimbulkan rasa semangat pada diri sendiri untuk berusaha melakukan suatu tindakan secara sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

4. Tidak canggung

Dalam indikator ini siswa telah terbiasa sehingga tidak kaku dalam melakukan tindakan apapun. Sehingga menimbulkan rasa keberanian dalam dirinya dan melakukan tindakan tersebut tanpa adanya rasa malu-malu.

5. Berani presentasi di depan kelas

Dalam indikator ini menunjukkan siswa berani ketika diminta untuk mempresentasikan/menyampaikan pendapatnya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas.

2.1.3 Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang terencana dan bervariasi berguna bagi guru untuk membantu dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran menjadi menyenangkan bagi peserta didik dan membantu guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Model merupakan suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran (Joyce dan Weil dalam Majid 2014: 13). Sedangkan Kemp berpendapat dalam Rusman (2016: 132), ”Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

2.1.4 Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Trianto (2014:129), “*Think Pair Share* (TPS) adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Arends berpendapat dalam Trianto (2014:130) menyatakan bahwa “*Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas”. Dengan adanya variasi diskusi di kelas maka menciptakan ruang belajar yang menarik dan kondusif untuk dilakukannya proses

pembelajaran. Diskusi yang bervariasi dapat membantu peserta didik untuk saling berinteraksi dengan teman di kelasnya. Dengan begitu kelompok diskusi akan heterogen sehingga tidak terjadi diskriminasi di dalam kelas.

2.1.5 Langkah-langkah model pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Trianto (2007: 61) menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) memiliki 3 langkah-langkah sebagai berikut :

“a). Langkah 1: Berpikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir, b). langkah 2: Berpasangan (*Pairing*), yaitu selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru member waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan, c). langkah 3: Berbagi (*Sharing*), yaitu pada tahap akhir guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan”.

(Tjokrodihardjodalam Trianto (2007:61).

2.1.6 Kelebihan Model *Think Pair Share* (TPS)

Kelebihan *Think Pair Share* (TPS) menurut Kurniasih dan Sani (2016:58) diantaranya adalah :

“1) Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain; 2) Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran; 3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok; 4) Adanya kemudahan interaksi sesama siswa; 5) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya; 6) Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas; 7) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas; 8) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil; 9) Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung, dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan;10) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan;11) Siswa akan terlatih untuk membuat konsep pemecahan masalah;12) Keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing siswa dapat dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka;13) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak;14) Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses pembelajaran;15) Pelaksanaan model pembelajaran ini menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya;16) Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses

pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan;17) Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya;18) Dengan pembelajaran TPS ini dapat meminimalisir peran sentral guru, sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru;19) Hasil belajar lebih mendalam, karena model pembelajaran TPS siswa dapat diidentifikasi secara bertahap materi yang diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal;20) Meningkatkan sistem kerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima” (Kurniasih dan Sani, 2016:58)

2.1.7 Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS adalah bidang studi yang mengajarkan siswa untuk dapat menganalisis masalah-masalah sosial yang ada dilingkungan sekitarnya. Dengan adanya pembelajaran IPS maka siswa akan mengetahui cara mengatasi ataupun menghadapi setiap permasalahan yang ada. Hal itu sejalan dengan pendapat Sardiyono dkk, (2009 : 1.26), “ menyatakan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan”.

2.1.8 Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan adalah arah yang akan dicapai dalam pembelajaran IPS. adapun “tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan *“to prepare students to be well functioning in a democratic society”*. (Gros dalam Trianto, 2015: 173).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SD 14/I Sungai Baung Kabupaten Muara Bulian.. Alasan melakukan penelitian di SD tersebut adalah karena SD 14/I Sungai Baung adalah tempat peneliti pernah melakukan PPL pada semester 7. Adapun pelaksanaan penelitian yaitu pada semester 8 pada tahun ajaran 2018.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V, khususnya pada VB di SD 14/I Sungai Baung dengan jumlah siswa 21 orang terdiri dari 8 laki-laki dan 13 perempuan. Alasan peneliti melakukan dengan subjek kelas VB yaitu karena rasa percaya diri siswa masih kurang tampak di kelas tersebut khususnya pada pembelajaran IPS.

3.3 Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif dan kualitatif.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan Data adalah cara dalam mengumpulkan pengambilan data. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan Observasi dan Lembar penilaian diri.

3.4.1 Observasi

Observasi adalah metode yang secara langsung melibatkan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap rasa percaya diri siswa dan proses kegiatan belajar mengajar guru. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrument lembar observasi rasa percaya diri siswa dan lembar observasi guru dalam kegiatan pembelajaran dengan penggunaan model *Think Pair Share* (TPS). Adapun lembar observasi siswa dan guru sebagai berikut :

3.4.1.1 Lembar Observasi Siswa

Observasi rasa percaya diri siswa diadaptasi dari pendapat ahli yaitu kurniasih dan sani (dalam Indriani 2017: 11) sebagai berikut : “1) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, 2) Membuat keputusan dengan cepat (tepat waktu), 3) Tidak mudah putus asa, 4) Tidak canggung, 5) Berani presentasi di depan kelas”

3.4.1.2 Lembar Observasi Guru

Peneliti akan melakukan penelitian pada kegiatan mengajar yang guru lakukan dengan penggunaan model *Think Pair Share* (TPS). Adapun tahapan pada pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) antara lain: 1) Berpikir (Thinking), 2) Berpasangan (pair), 3) Berbagi (share).

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa perekaman/video yang didapatkan dari proses pembelajaran sampai selesai.

3.5 Teknik Uji Validitas data

Penelitian ini menggunakan cara triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu pertama triangulasi waktu yang menggunakan waktu secara cukup dalam penelitian “melalui proses penelitian dengan waktu yang cukup, peneliti memungkinkan mendapatkan data yang dapat dipercaya, pengumpulan data yang dilaksanakan secara terburu-buru memungkinkan data yang diperoleh tidak lengkap atau mencukupi, sehingga keputusan peneliti meragukan (Sanjaya, 2009). Kedua triangulasi menggunakan berbagai metode dan teknik analisis data. Dalam penelitian ini menggumpulkan data dengan cara yaitu observasi dan dokumentasi.

3.6 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase dari peningkatan rasa percaya diri siswa melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) dan analisis data kualitatif digunakan untuk menggambarkan data dengan gambaran kata-kata atau kalimat dalam memperoleh keterangan yang jelas. Teknis dari analisis data ini diperoleh dari hasil refleksi pada observasi. Data observasi yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan cara di deskriptifkan.

3.7 Indikator Kinerja penelitian

Penelitian akan berhasil bila telah ada peningkatan pada rasa percaya diri siswa dari kondisi awal dengan penggunaan model Think Pair Share (TPS) sampai selesai tindakannya. Penelitian dikatakan berhasil jika kriteria keberhasilah telah mencapai 75 % dengan kategori sangat tinggi. Adapun keterangan kategori sesuai presesntase yaitu 0%-24% rendah, 25%-49,99% sedang, 50%-74,99% tinggi, 75-100% sangat tinggi (komalasari, 2010:25)

3.8 Prosedur Penelitian

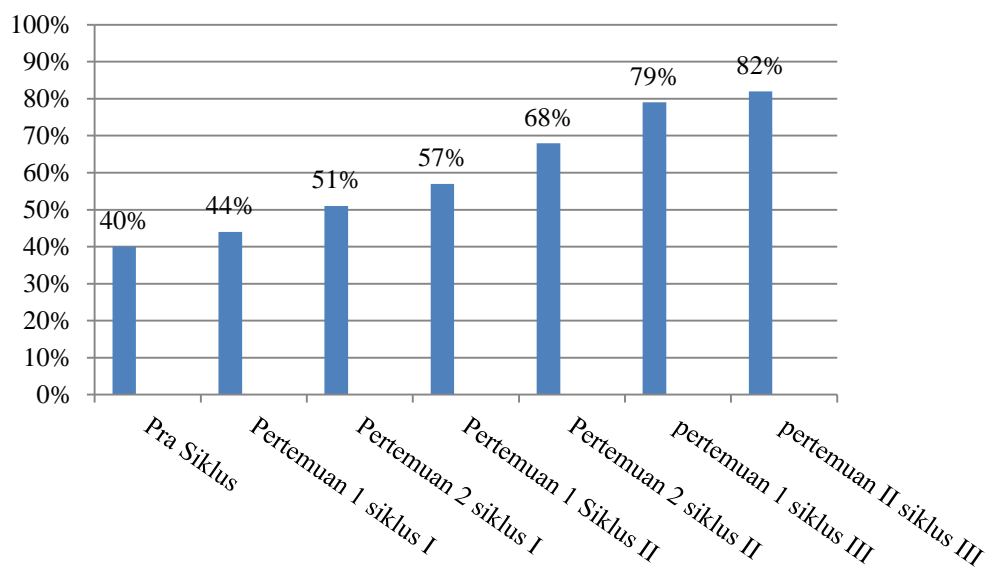
Dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Namun, apabila pada siklus kedua kondisi kelas telah dapat menunjukkan peningkatan rasa percaya diri pada proses pembelajaran IPS maka, daur siklus akan diberhentikan. Penelitian ini akan dilakukan secara kolaborasi dengan wali kelas VB yaitu ibu junita. S.Pd. Untuk setiap siklus akan melalui 4 tahapan yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I diperoleh hasil persentase pada pertemuan I sebesar 44,28% dibulatkan menjadi 44% dengan kategori sedang dan pertemuan II sebesar 50,71 % dibulatkan menjadi 51% dengan kategori tinggi. Siklus II diperoleh hasil persentase pada pertemuan I sebesar 56,66% dibulatkan menjadi 57% kategori tinggi dan pertemuan II sebesar 68,09%, dibulatkan menjadi 68% dengan kategori tinggi .

Siklus III diperoleh hasil penelitian dengan pertemuan I sebesar 79,04% dibulatkan menjadi 79% dengan kategori sangat tinggi sedangkan pertemuan II sebesar 81,90% dibulatkan menjadi 82% dengan kategori sangat tinggi. Pada siklus III telah mencapai criteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun peningkatan persentase pada setiap siklus adalah sebagai berikut :



4.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari tindakan yang dilakukan di SD 14/1 Sungai baung dalam meningkatkan percaya diri siswa melalui model *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran IPS yang dilakukan selama III siklus. Pada setiap siklus dilakukan dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran IPS namun adanya perubahan pada setiap siklus dalam setiap tindakannya agar menjadi lebih berjalan baik. Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan telah menunjukkan bahwa dengan model *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan percaya diri siswa telah berjalan cukup baik meskipun disetiap siklus terdapat perbaikan. Hal tersebut berguna agar penelitian tersebut mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Pada siklus I siswa melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) yaitu terdiri dari berpikir, berpasangan dan berbagi. Pada indikator berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu masih belum terlaksana dengan baik siswa masih merasa takut dan malu ketika bertindak karena takut di ejek oleh temanya jika melakukan kesalahan. Sedangkan pada indikator berani presentasi di depan kelas siswa juga masih tidak berani apalagi jika diminta maju kedepan sendirian. hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi pada diri siswa itu sendiri.

Pada siklus I peneliti dalam proses belajar mengajar masih terdapat kekurangan. Guru sebagai peneliti pada siklus I pertemuan I melupakan saat menyampaikan tujuan pembelajaran. secara umum pada siklus I guru kurang dalam mengelola kelas, terlihat siswa terlalu kaku ketika di dalam kelas. kesulitan yang pada siklus I yaitu siswa lebih banyak memilih diam dan duduk rapi di kursinya tanpa berani bertanya ataupun mengeluarkan pendapatnya. Namun masalah yang terjadi tersebut dapat dijadikan bekal ilmu bagi peneliti.

Pada siklus II peneliti masih menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) pada proses pembelajaran hanya saja ada perbedaan sedikit di langkah-langkah pembelaran namun tetap disesuaikan dengan langkah model *Think Pair Share* (TPS). Pada siklus II lebih memfokuskan pada kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Pada siklus II peneliti memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Pada siklus II ini kesulitan yang terjadi ketika model *Think Pair Share* (TPS) di terapkan siswa ingin meminta kelompok/pasangan yang ingin di tentukannya sendiri. Maka disitu lah guru berfungsi sebagai coordinator yang mengatur pasangan/kelompok siswa secara adil.

Penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena disetiap diterapkan model ini siswa selalu diminta untuk presentasi ke depan kelas untuk membagikan hasil yang didapatkannya kepada teman-temannya. Sehingga dengan demikian siswa akan terbiasa tampil di depan kelas meskipun pertama-tama dengan rasa malu.

Pada siklus III. Perubahan/peningkatan rasa percaya diri siswa sudah terlihat dan sesuai dengan criteria ketuntasan yang ditentukan oleh peneliti. Dengan adanya siklus III siswa sangat terbiasa dengan model *Think Pair Share* (TPS) dengan langkahnya yaitu berpikir, berpasangan dan berbagi. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa percaya diri siswa dapat meningkat dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) pada

proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil lembar observasi percaya diri siswa yang mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya yang didasari pada indikator yang telah ditentukan oleh peneliti.

Peningkatan dalam setiap siklus dengan model *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan percaya diri dapat dilihat dari rata-rata pada siklus I pertemuan I sebesar 44% meningkat pada pertemuan II menjadi 51%. Pada siklus II rata-rata pada pertemuan I sebesar 57% meningkat menjadi 68% pada pertemuan II. Terakhir siklus III rata-rata pada pertemuan I sebesar 79% meningkat pada pertemuan II menjadi 82%. Dengan kriteria keberhasilan 75%.

Dengan adanya peningkatan pada setiap rata-rata persentase percaya diri siswa dengan mencapai keberhasilan 82% pada kategori sangat baik maka, proses meningkatkan percaya diri siswa melalui model *Think Pair Share* (TPS) langsung dinyatakan berhasil.

5 KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan percaya diri pada pembelajaran IPS siswa kelas VB maka dapat disimpulkan antara lain :

1. Dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran pada siklus I masih belum efektif pada pertemuan I tetapi pada pertemuan II telah terlihat peningkatan percaya diri siswa melalui lembar observasi yaitu dengan rata-rata 51% dengan kategori tinggi.
2. Penelitian dilanjutkan pada siklus II untuk melakukan perbaikan dengan tetap menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) sudah berjalan cukup efektif dengan ketuntasan pada akhir siklus yaitu 68%. Hal itu telah lebih meningkat dibanding siklus I
3. Pada penelitian siklus III model *Think Pair Share* (TPS) sudah sangat berjalan baik dan efektif dengan data ketuntasan 82%
4. Berdasarkan data dari siklus I, II dan III. Maka terdapat peningkatan yang sangat baik setelah menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan percaya diri siswa.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan lah berbagai implikasi baik secara teoritis maupun praktis. Antara lain :

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti maka didapatkan implikasi secara teoritis yaitu : Hasil penelitian ini dapat dijadikan solusi dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa. Selain itu agar dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dapat memberikan masukan ke beberapa pihak antara lain :

1) Bagi Guru

Implikasi bagi guru yaitu dapat dijadikan alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan rasa percaya diri siswa.

2) Bagi Siswa

Implikasi bagi siswa yaitu dapat meningkatkan percaya diri siswa sehingga menjadi lebih baik. Karena model yang digunakan dalam penelitian ini membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran antara lain :

1. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) sebaiknya media yang digunakan berdekatan dengan siswa. sehingga lebih mudah dipahami siswa
2. Tujuan pembelajaran perlu di sampaikan dengan baik dan jelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya.
3. Guru sebaiknya dapat mengelola kelas dengan baik sehingga menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.
4. Berdasarkan penelitian model *Think Pair Share* (TPS) dapat diterapkan pada pembelajaran IPS
5. Dalam proses pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) diharapkan siswa lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran.
6. Bagi sekolah hendaknya dengan adanya penelitian ini dapat menentukan kebijakan agar percaya diri siswa dalam pembelajaran dapat diperhatikan.

DAFTAR RUJUKAN

Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Indriani, Nia. 2017. *Meningkatkan Percaya diri siswa melalui model Snowball Throwing dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV di SD Negeri 111/1 Muara Bulian*. Skripsi: UNJA

Kurniasih, Imas & Berlin, Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk peningkatan Profesionalitas Guru*. Surabaya: Kata Pena

Komalasari, kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual.:Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mualimah. 2017. *Meningkatkan percaya diri siswa melalui model pembelajaran Inkuiri pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 198/1 Pasar Baru*. Skripsi : UNJA

Pudjiastuti, Inge. 2010. *Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Refensial*. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.15. Hal : 37-49.

Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persad.

Sardiyo, Dkk. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif, Progesif, dan Kontekstual : Konsep, Landasan, an Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Trianto. 2015. *Model pembelajaran terpadu : Konsep strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara